

BAB II

RUMAH PANGGUNG SUNDA

II.1 Sunda

Sunda merupakan sebuah etnis, wilayah, atau kebudayaan pada masyarakat tertentu. Sunda juga dikenal sebagai *Tatar Pasundan* yang sebagian besar wilayahnya berada di provinsi Jawa Barat dan Banten. Jawa Barat merupakan wilayah yang menjadi wadah bagi kebudayaan Sunda (Ekadjati, 1992, h. 18). Sunda berasal dari kata asing yang merupakan pinjaman dari budaya Hindu, kata *sund* atau *suddha* dalam bahasa Sanskerta yang berarti bersinar, terang dan putih (Rouffaer, 1905, h. 16). Juga dalam bahasa Bali dan Jawa, Sunda dapat diartikan suci, murni, tumpukan, air, bersih, tak tercela, waspada dan pangkat. (Hidayat, balaibahasajabar.com). Suku Sunda berjumlah 33 juta jiwa pada tahun 1998 yang berada di Jawa Barat dan 1 juta lainnya berada di provinsi lain (Bitar, 2020). Karakter masyarakat suku Sunda sudah terbentuk sejak zaman kerajaan. Dan karakter yang menjadi pedoman bagi suku Sunda itu sendiri ada lima kata yaitu berupa *cageur* (sehat), *bageur* (baik), *bener* (benar), *singer* (mawasdiri), dan *pinter* (cerdas) menjadi pegangan keutamaan hidup. (Anwar & Nugraha, 2013, h. 8).

Menurut Koesoemadinata (dalam Rosidi, dkk, 2006) Masyarakat suku Sunda merupakan masyarakat yang menyukai pegunungan. Hal tersebut terlihat dari kehidupan masyarakatnya yang lebih banyak berada di daerah pegunungan dan mengelola wilayah pegunungan tersebut sebagai lahan untuk peternakan dan pertanian. Selain dari pada itu, bukti bahwa masyarakat Sunda menyukai pegunungan dituangkan dalam tembang-tembang Sunda yang memiliki tema gunung dan kehidupan dipegunungan. Kehidupan masyarakat Sunda yang hingga kini masih terikat dengan adat dan tradisi biasanya masih sangat bergantung kehidupannya pada lingkungan tempat tinggalnya. Masyarakat Sunda memiliki sistem kepercayaan yang secara struktural tersusun antara dunia nyata dan tidak yang berkaitan dengan eksistensi hubungan masyarakat tersebut dengan alam sekitar. Secara empiric, lingkungan tempat masyarakat tersebut tinggal biasanya

terbagi dalam 3 bagian batasan, yaitu: 1. Kabuyutan yang disucikan, 2. Boleh dimanfaatkan untuk kebutuhan sehari-hari, tetapi dilarang untuk mendirikan tempat tinggal, 3. Tempat atau lahan yang boleh dijadikan tempat tinggal.

Di suku Sunda, juga memiliki suku lainnya yang bernama suku Baduy. Suku Baduy ini merupakan suku asli masyarakat yang berada di Provinsi Jawa Barat yang sekarang menjadi Provinsi Banten, bahasa yang digunakan juga menggunakan bahasa Sunda. Suku Baduy juga merupakan sekelompok masyarakat yang dalam kehidupannya tidak mengenal tulisan dan hingga saat ini adanya larangan untuk bersekolah formal, dan bahkan setiap masyarakat di suku Baduy tidak memiliki catatan silsilah keturunan yang lengkap. Berdasarkan penuturan orang setempat, Baduy juga merupakan keturunan langsung dari manusia pertama yang diciptakan Tuhan di muka bumi ini bernama Adam Tunggal. Selain daripada itu, suku Baduy tidak ditugaskan untuk meramaikamn dunia saja, tetapi memiliki kewajiban untuk menjaga dan memelihara keseimbangan dan keharmonisan alam semesta dengan cara tidak mengubah bentuk tanah sehingga dengan kehidupan yang sederhana, dan kepercayaan pada ajaran hokum adat yang satu keyakinan (Hakim, 2005, h.2).

II.2 Rumah panggung

Rumah Panggung merupakan salah satu jenis arsitektur rumah yang anti gempa dan tahan terhadap banjir. Dalam sejarahnya, bangsa Indonesia terus mencoba untuk membuat suatu inovasi untuk hunian yang nyaman. Rumah Panggung lah salah satu inovasi tersebut (NN, 2016). Rumah panggung tradisonal memiliki kelembaban yang lebih baik dibandingkan rumah modern, karena pencahayaan yang baik yang dihasilkan dari material-material alami yang digunakan dalam pembuatan rumah panggung (Sahlan, 2013). Juga, Rumah Panggung dimiliki hampir seluruh daerah yang ada di Indonesia. Karena hal tersebut Rumah Panggung sangat erat kaitanya dengan kehidupan masyarakat di Indonesia.

Rumah Panggung memiliki keunikannya tersendiri yang berkaitan dengan desain bangunan yang dipengaruhi lingkungan sekitarnya. Dalam perkembangannya, konstruksi tiang pada bangunan rumah panggung bertumpu pada batu atau ada juga

yang diletakan diatas permukaan tanpa masuk kedalam tanah. Konstruksi rumah panggung dibuat untuk menjaga ketinggian lantai dan juga permukaan tanah melalui tiang penyangga yang dibuat.

Rumah Panggung juga bukan hanya sebagai Rumah tinggal saja, Namun menurut Waterson (Seperti dikutip Firzal, 2009), Rumah Panggung merupakan bagian dari rasa semangat masyarakat dan konsepsi jiwa manusia. Hal tersebut diidentifikasi melalui komponen budaya dan unsur dekoratif yang kaya dan memiliki makna yang dapat memperkuat keunikan yang dimiliki (h. 17).

II.3 Rumah Panggung Suku Sunda

Rumah panggung suku Sunda memiliki beragam bentuk, perbedaan ini dipengaruhi oleh perbedaan adat istiadat pada masing-masing daerah di suku Sunda. Maksud dari menggunakan jenis arsitektur Rumah Panggung karena, suku Sunda memiliki anggapan bahwa membangun rumah harus berbentuk panggung untuk menghormati orang yang telah meninggal dunia agar tidak berada di jajaran yang sama dengan pemakaman. Bahan bangunannya pun memanfaatkan alam sekitar dengan menggunakan bahan-bahan dari seperti bambu, kayu, ijuk dan pelepah daun kelapa. Secara umum rancangan arsitektur tradisional suku Sunda sangat menyatu dengan alam. Alam merupakan sebuah kekuatan yang harus dihormati dan dimanfaatkan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari. (Anwar, Nugraha, 2013, h. 8)

II.3.1 Rumah Menurut Pandangan Suku Sunda



Gambar II .1 Rumah Panggung

Sumber data: https://www.arahproperti.com/foto/2019/07/11/776-rumah_adat_sunda_net-800x450.jpg

(Diakses pada 15/4/2020)

Rumah pada dasarnya merupakan tempat untuk berlindung. Dalam pandangan suku Sunda, Rumah sangat erat kaitannya dengan wanita karena hampir seluruh aktivitas di dalam rumah melibatkan wanita (NN, infobudaya.com, 2018). Menurut kepercayaan suku Sunda, rumah memiliki aturan-aturan tertentu seperti tata letak, aturan menurut gender dan lain sebagainya yang telah ada sejak jaman dahulu. Selain itu, rumah juga menjadi kepentingan utama bagi suku Sunda. Terlihat dari menjadi salah satu syarat dalam adat pernikahan yang mengharuskan lelaki untuk mempersiapkan rumah bagi calon istrinya. Selain itu, suku Sunda juga memiliki aturan tersendiri mengenai kepemilikan rumah. Jika orangtua sudah meninggal dunia maka rumah akan diwariskan kepada anak perempuan termuda yang ada di keluarga tersebut. Namun, jika tidak ada anak perempuan dalam keluarga yang ditinggalkan, maka akan digantikan oleh menantu perempuan yang akan mewarisi rumah tersebut. Kemudian apabila rumah baru dibangun oleh suami, maka yang akan mendapatkan rumah tersebut adalah istrinya. (Firmansyah, 2016, h. 6)

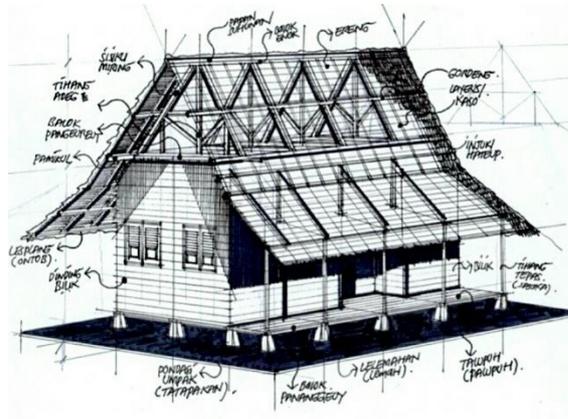
II.4 Sejarah Rumah Panggung Suku Sunda

Rumah panggung diperkirakan muncul ketika masyarakat di suku Sunda yang tinggal didaerah pegunungan, selalu memanjat pohon untuk menghindari binatang buas dan mencari cabang-cabang yang dapat digunakan untuk tempat berdiam dan berlindung. Seiring berjalannya waktu, masyarakat suku Sunda membuat atap-atap seadanya. Kemudian, mulai membuat bangunan dalam bentuk saung sederhana yang masih dapat ditemukan di kawasan persawahan (Firmansyah, 2016, h.12). Masyarakat suku Sunda memiliki ungkapan “*teu beunang dirangkong kolong*” telah lama adanya. Hal tersebut menandakan bahwa rumah berkolong atau rumah panggung telah di temukan masyarakat di suku Sunda sejak lama (Muanas Dkk, 1998, h. 155). Selain itu, menurut Sasmita (2019) Adanya Rumah Panggung juga karena kepercayaan masyarakat suku Sunda pada konsep *tritangtu*. *Tritangtu* adalah falsafah hidup masyarakat suku Sunda, *Tri* artinya tiga, dan *Tangtu* artinya pasti. Arsitektur Rumah Panggung merupakan perwujudan dari salah satu pemikiran *Tritangtu* yaitu, bahwa dunia terbagi menjadi tiga bagian: *ambu handap*, *ambu luhur*, dan *ambu tengah*.

II.5 Definisi Rumah Panggung Suku Sunda

Kata panggung itu sendiri bagi suku Sunda, menurut Nuryanto dan Ahdiat (seperti dikutip Nuryanto, 2006) diambil dari kata *pang* dan *agung*. *Pang* dalam bahasa Sunda merupakan suatu imbuhan depan yang dalam suatu kata memiliki arti paling, sedangkan *agung* memiliki arti tinggi atau teratas. Sehingga masyarakat suku Sunda sering menyebutnya Rumah Panggung. Rumah Panggung memiliki arti rumah yang lantainya berada di atas tanah (h. 2).

II.6 Struktur Rumah Panggung Suku Sunda



Gambar II.2 Struktur Rumah Panggung

Sumber data: <https://dearchitectblog.files.com/2017/01/s70116-08280011.jpg>
(Diakses pada 17/3/2020)

Arsitektur bangunan tradisional Sunda yang paling khas adalah *imah* panggung. Rumah Panggung memiliki kolong bawah sekitar 40-60 cm (Adimihardja, 2008). Arsitektur Rumah panggung sangat mendominasi di Tatar Sunda. Masyarakat suku Sunda merupakan masyarakat yang sederhana, karena bahan-bahan yang dipakai untuk proses pembuatan Rumah Panggunnya pun seluruhnya berasal dari alam sekitar. (Deska, 2019). Hal tersebut terlihat dari adanya *tatapakan*, biasanya terbuat dari batu sungai atau batu gunung. Kemudian, dinding yang terbuat dari anyaman bilik bambu atau papan kayu; lantai yang disebut *palupuh* atau *talupuh*, biasanya terbuat dari bambu yang telah dipotong atau dapat juga terbuat dari papan; rangka atapnya pun terbuat dari bambu dan kayu serta ditutup oleh *hateup kiray* (nipah) dan *injuk* (ijuk). Walaupun terlihat sederhana, tetapi bangunannya tetap kokoh. Terbukti dari peristiwa gempa bumi yang terjadi beberapa kali yang menimpa wilayah Jawa Barat, tetapi Rumah Panggung suku Sunda tetap berdiri kokoh. Dapat dilihat dari kondisi rumah-rumah panggung di Kampung Baduy, Naga, Dukuh dan Kasepuhan Cipategar yang terlihat kokoh dan tidak ada yang roboh. (NN, infobudaya.com, 2018)

II.7 Faktor yang Mempengaruhi Arsitektur Rumah Panggung Suku Sunda

Konsep arsitektur tradisional pada umumnya melibatkan unsur alam sebagai dasar dari konsep rancangannya. Arsitektur Rumah Panggung suku Sunda dipengaruhi oleh adat istiadat. Rumah tradisional suku Sunda berbentuk Rumah Panggung yang berarti rumah tidak boleh berada menempel di tanah dengan maksud untuk menghormati orang yang telah meninggal dunia (Anwar, Nugraha, 2013, h.17). Selain tradisi atau adat istiadat yang mempengaruhi, Rumah Panggung suku Sunda juga dipengaruhi oleh perbedaan topografinya pada penempatan rumah yang sesuai dengan fungsi, keadaan, dan kebutuhan masyarakat Sunda (Muanas dkk, 1998 h. 157).

Selain itu, ada pula pengaruh dari segi eksternal, seperti :

- Pengaruh teknologi yang terus maju seiring berkembangnya zaman, membuat teknik pemasangan bahan bangunan, diikuti dengan teknik pemakaian bahan bangunan yang tadinya menggunakan bahan alami lambat laun digantikan menjadi bata dan genting. Menurut Sasmita (2019), keberadaan rumah panggung saat ini terdesak dan tergantikan oleh *imah ngupuk* (rumah yang tidak panggung) atau jenis bangunan lain yang lebih modern. Kini rumah panggung ramai ditemui dikawasan perkampungan adat saja, seperti di Kampung Pulo, Kampung Naga, Kampung Kuta, dsb.
- Pengaruh ekonomi pada masyarakat yang pada zaman dahulu masih mengandalkan pertanian. Namun, seiring berjalannya waktu sifat agraris berubah menjadi urbanis dan melakukan kegiatan-kegiatan perdagangan. Sehingga, sirkulasi uang menggeser peranan ekonomi pertanian. Keluarga yang telah beralih ke ekonomi uang akan merenovasi rumah dengan arsitektur yang lebih modern. Sehingga, di daerah pedesaan Rumah Panggung semakin terdesak keberadaannya.
- Pengaruh agama terjadi ketika perkembangan Agama Islam pada awal abad ke-15 di Jawa Barat. Merubah upacara adat pada saat pembangunan rumah dengan menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an didalam do'a. Lalu bentuk atap masjid yang semula berbentuk segi empat berubah menjadi kubah.

- Pengaruh pendidikan dinilai ikut mempengaruhi arsitektur tradisional karena melalui Pendidikan, masyarakat belajar untuk kemajuan. Sehingga masyarakat pedesaan cenderung membuat bangunan yang mementingkan teknis daripada kepercayaan magis.

Dari keterangan yang telah disebutkan, bahwa faktor yang mempengaruhi arsitektur Rumah Panggung Sunda berbagai macam, seperti faktor teknologi, ekonomi, agama, dan pendidikan. Semua hal tersebut yang menjadikan Rumah Panggung mengalami perubahan.

II. 8 Fungsi Rumah Panggung Suku Sunda

Fungsi Rumah Panggung secara teknik memiliki tiga fungsi, yaitu; tidak akan mengganggu bidang resapan air, kolong difungsikan sebagai media untuk oksidasi ruangan dengan udara yang mengalir dari luar kedalam maupun sebaliknya untuk menghasilkan kehangatan ataupun kesejukan. (Adimihardja, dalam Nuryanto 2006) Juga, menurut Sasmita (2019), kolong pada Rumah Panggung berfungsi untuk menyimpan *suluh* atau kayu bakar dan sebagian ada juga yang digunakan sebagai kandang untuk ayam, bebek atau itik.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya pada sejarah Rumah Panggung suku Sunda, Fungsi Rumah panggung secara simbolik berdasar kepada kepercayaan masyarakat suku Sunda didalam konsep *tritangtu*. Tengah merupakan simbol dari pusat alam semesta dan manusia pada hakikatnya merupakan sebuah pusat alam semesta. Karena kepercayaan tersebut masyarakat suku Sunda mayoritas berarsitektur rumah panggung karena, rumah harus terletak ditengah-tengah tidak di ambu atas maupun bawah. Hal tersebut juga untuk menghormati orang yang telah meninggal dunia, agar tidak berada dalam jajaran yang sama. (Firmansyah, 2016, h. 6)

II. 9 Bagian Rumah Panggung

Beberapa bagian dari Rumah Panggung telah mulai hilang akibat pemakaian bahan bangunan yang berbeda. Sehingga tidak semua yang disebutkan dibawah masih digunakan pada Rumah Panggung saat ini.

II.9.1 Bagian Rumah Panggung Dilihat dari Denah

Rumah panggung memiliki banyak istilah didalamnya, istilah-istilah tersebut ada yang masih digunakan dan ada pula yang sudah tidak digunakan lagi pada Rumah Panggung saat ini seperti bagian dari Rumah Panggung yang dikelompokan berdasarkan denah berikut :

- *Tepas imah* merupakan bagian paling depan dari Rumah panggung. *Tepas imah* merupakan daerah yang khusus digunakan untuk aktivitas laki-laki. Pada saat ini, *tepas imah* fungsinya mirip seperti teras dan kamar tamu hanya khusus untuk laki-laki saja (Hermawan, 2014, h. 146). Wessing, 1978 dan Garna, 1984 (seperti dikutip Nuryanto dan Ahdiat, 2006) Hal tersebut sebagai bentuk penghormatan kepada tamu, juga mencegah tamu masuk ke bagian rumah lain dimana terdapat wanita. Laki-laki di suku Sunda bersifat di luar, terlibat dengan politik, dan hubungan eksternal juga tempat bekerja. *Tepas imah* terdiri dari *buruan imah*, *golodog*, teras. Keunikannya, pada bagian *tepas imah* tidak ada perabotan apapun, jika ada tamu hanya menggelar tikar saja. Pada ruangan ini biasanya tidak memiliki dinding. Sehingga setiap orang luar dapat memasuki ruangan tersebut (h. 3).
- *Tengah imah*, merupakan bagian yang netral, dan bersifat terbuka bagi laki-laki maupun perempuan diperbolehkan melakukan aktivitas bersama. Bagian ini biasanya dibatasi dengan *bilik* untuk membatasi dengan *tepas imah*. Pada salah satu bagian *tengah imah* yang disebut dengan *jobog* yang digunakan untuk menyimpan berbagai barang seperti halnya gudang. Ada pula yang disebut dengan *pangkeng* yang berfungsi sebagai tempat penghuni rumah untuk beristirahat dan tidur. Biasanya, *pangkeng* untuk

orangtua berada di belakang sedangkan anak-anak berada didepan. Hal tersebut bermaksud agar orangtua dapat mengawasi anak-anaknya. Selain itu, setelah magrib hingga memasuki waktu isya di waktu tertentu biasanya *tengah imah* juga digunakan sebagai tempat untuk mengadakan semacam upacara selamatan dan mengundang seluruh keluarga juga para tetangga (Muanas dkk, 1998, h. 50). *Tengah imah* terdiri: *ruang masamoan, ruang semah*.

- *Tukang Imah*, merupakan bagian paling belakang, yang diperuntukkan khusus bagi perempuan. Dibagian *pawon* atau dapur terdapat tungku perapian yang disebut dengan *parako* yang letaknya sejajar dengan *palupuh* atau lantai. Namun, terkadang *parako* juga diletakkan dibawah *palupuh*. Diatas *palupuh* biasanya diletakkan *paraseneu*. *Paraseneu* merupakan atap yang dibuat rendah dan berfungsi untuk menyimpan barang hasil bumi agar tidak mudah membusuk (Muanas dkk, 1998, h. 50).

Dibagian *tukang imah* juga terdapat goah yang posisinya berada di sebelah dapur, biasanya dibagian kiri rumah. Peraturan yang ada di *Goah* Menurut Sasmita (2019), Goah adalah tempat untuk menyimpan bahan makanan pokok dan tidak boleh ada laki-laki yang memasuki goah. Menurut keyakinan masyarakat suku Sunda, goah merupakan tempat Dewi Sri. Dewi Sri berada di goah untuk menjaga beras agar tidak cepat habis dan jika laki-laki masuk ke goah, Dewi Sri akan malu. Selain itu, *Pawon* juga berfungsi untuk menerima tamu wanita. Pawon terdiri dari *goah, padaringan, panggulaan, hawu*.

II.9.2 Bagian-bagian pada Rumah Panggung Dilihat dari Fungsinya

Selain daripada itu, terdapat pula bagian-bagian dari Rumah Panggung yang dikelompokkan berdasarkan fungsinya yang beragam, seperti dikutip dari Muanas dkk, 1998, berikut:

- *Golodog* adalah tangga pada Rumah Panggung yang terdiri tidak lebih dari dua atau tiga anak tangga. *Golodog* terbuat dari bambu dan kayu. Dan berfungsi untuk menghubungkan lantai (*palupuh*) dan tanah. *Golodog* juga memiliki fungsi untuk membersihkan kaki sebelum masuk ke rumah. (h. 43)
- *Kolong* merupakan ruangan di bawah rumah (*Palupuh*) yang tingginya 40-60 cm di atas permukaan tanah (h. 43). Sasmita (2019) mengatakan, kolong Rumah Panggung biasa dipakai kandang ayam, bebek, dan angsa. Lalu ada juga yang digunakan sebagai tempat untuk menyimpan *suluh* atau kayu bakar.
- *Tatapakan* adalah penahan dasar pada kayu dan terbuat dari batu. *Tatapakan* memiliki panjang 1 meter dan tinggi 0,5 meter (h. 43). Sasmita (2019) menambahkan, Rumah Panggung itu pembuatannya tidak langsung dari kayu, menempel ke tanah, tetapi menggunakan yang namanya *tatapakan* yang terbuat dari batu dan diletakan dibawah kayu. Fungsi dari *tatapakan* itu sendiri sebetulnya, agar kayu tidak mudah hancur karena rayap sehingga kayu menjadi lebih awet.

Sebelum membuat *tatapakan*, masyarakat Sunda biasanya terlebih dahulu membuat *reremekan*. *Reremekan* adalah macam-macam barang pecah belah yang jumlahnya ada 7, kemudian ditumbuk lalu ditaruh ditanah sebelum menyimpan *tatapakan*. Secara rasional, fungsinya agar tidak menjadi sarang rayap dibawah. Selain itu menurut kepercayaan masyarakat suku Sunda, *reremekan* merupakan salah satu tradisi yang berfungsi agar yang nantinya akan mengisi rumah tersebut tidak terkena sial (Sasmita, 2019). Kasmana (2016) menjelaskan mengenai tradisi tersebut bahwa, Dalam tradisi terkandung berbagai nilai keseharian atau kebiasaan

kebiasaan, pada aktivitas yang dilakukan oleh para orang tua di suku Sunda, leluhur atau nenek moyang sebuah komunitas masyarakat dengan maksud dan tujuan menjaga manusia dari hal-hal yang tidak diinginkan (h.282).

- *Hateup* berfungsi selayaknya atap pada rumah, Sasmita (2019) memaparkan, Dahulu *hateup* atau atap di Rumah Panggung suku Sunda, dibuat dari genteng, ijuk, *talahap*, alang-alang dll. Masyarakat suku Sunda tidak menggunakan genteng karena diperkirakan genteng datang dari China. Jadi kemungkinan genteng ada setelah kedatangan budaya China.
- *Tihang* adalah dari Rumah Panggung yang sangat penting karena berfungsi sebagai penyangga atap. *Tihang* dibuat dari kayu dan berbentuk segi empat dengan ukuran 15x1 5cm. *Tihang* juga berfungsi untuk menempelkan dinding-dinding. *Tihang* untuk atap tambahan (*emper*) dibuat lebih kecil, daripada *tihang* utama yang disebut *sasaka* (h. 43).
- Dinding merupakan bagian dari rumah yang memiliki fungsi sebagai sekat atau pemisah antara ruangan – ruangan didalam rumah. Dinding pada Rumah Panggung terbuat dari bambu yang dianyam yang disebut *bilik*. Dan dinding yang menggunakan bahan kayu disebut *gebyog* (h. 44).
- *Palupuh* atau biasa juga disebut *Talupuh* dibuat dari kayu kayu bilah yang di atas balok-balok kayu atau bambu yang disebut *darurung*. Fungsinya agar memisahkan kolong dengan ruangan. Karena *palupuh* terbuat dari bahan kayu dan bamboo, maka *palupuh* dinilai mampu menghangatkan suasana di dalam (h. 44).
- Pintu yang dalam bahasa Sunda disebut *Panto*. Ukuran panto disesuaikan dengan masing-masing keinginan pemilik rumah. *Panto* berbentuk persegi panjang dan terbuat dari kayu (h. 44).

- Jendela *Jalosi*, selayaknya jendela biasa jendela *jalosi* juga berfungsi sebagai salah satu sirkulasi udara di Rumah Panggung suku Sunda. Namun, jendela *jalosi* terbuat dari papan-papan yang disusun (h. 44).
- Ampig merupakan dinding yang terbuat dari kayu atau bambu. Ampig merupakan bagian atas dari dinding depan dan belakang. Berfungsi untuk menutup bagian depan dan belakang rangka atap (h. 44).
- Lalangit atau Paparan, terbuat dari bambu atau dari papan kayu. Pada bagian ini menempel pada tihang-tihang dan terpisah dari dinding (h. 44).
- *Suhunan* biasanya terbuat dari sebatang kayu (balok) tanpa ada sambungan. *Suhunan* membentang dari ujung ke ujung pucak rumah. Berfungsi sebagai tempat dudukan untuk *wuwung* (h. 44).
- *Pananggeuy* merupakan kayu yang terletak pada bagian bawah rumah yang menjadi penghubung antar tiang. Selain itu, pananggeuy juga sebagai tempat dudukan darurat dan palupuh. Berfungsi untuk menahan *papan lincar dan tihang sasaka* (h. 45).
- Linear adalah bagian dari Rumah Panggung yang terbuat dari bilah bambu dan kayu yang pipih. Linear berfungsi sebagai penjepit dinding bagian bawah rumah (h. 45).
- *Darurung* merupakan salah satu bagian Rumah Panggung yang berfungsi menahan dari *palupuh*. Pada bagian atas bangunan terdapat pula *darurung para*, sebagai tempat menempelkan *lalangit* atau *paparaan* yang terkadang disebut dengan *dolos*. *Darurung* terbuat dari bambu bulat (utuh) atau kayu (h. 45).
- *Paneer* merupakan sebutan dari *darurung* yang dipasang di pinggir badan rumah. *Paneer* memiliki fungsi untuk menahan dinding dan juga tihang.

Hampir memiliki ukuran yang sama dengan *panaggeuy*, *Paneer* juga terbuat dari kayu balok (h. 45).

- *Saroja* atau *garde* merupakan papan-papan yang dibuat menyerupai hiasan-hiasan untuk pengganti dinding. *Saroja* terbuat dari papan kayu yang disusun dengan tegak (h. 45).
- *Balandar* adalah balok yang memiliki bentuk segi empat, dan dipasang melintang satu jajar dengan suhunan yang letaknya berada atas kuda-kuda. *Baladar* berfungsi untuk menahan rangka atap dan usuk (h.45).
- Kuda-kuda merupakan balok kayu yang menjadi penghubung *tihang adeg* dengan *pemikul*. Kuda-kuda dipasang miring, juga memiliki fungsi sebagai tempat dudukan *balandar* dan penahan rangka atap dan susunan (h. 45).
- *Usuk* disebut juga dengan *layeus* dan terbuat dari bambu yang utuh. *Usuk* berfungsi sebagai tempat menempelnya *ereng* (h. 45).
- *Ereng* terbuat dari bambu yang telah dibersihkan dan dibelah, lalu diletakan sejajar dengan *pamikul*. Ereng berfungsi untuk menahan genting (h. 45).
- *Pamikul* disebut juga *panglari* yang berfungsi sebagai penahan usuk dan rangka atap (h. 46).
- *Pangheret* adalah balok kayu yang berada diatas *pamikul* (h. 46).
- *Sisiku* merupakan kayu yang memiliki fungsi untuk menahan *pangeret* dan bagian-bagian lainnya (h. 46).

Dari penjelasan mengenai bagian-bagian Rumah Panggung berdasarkan fungsi tersebut, dapat diketahui bahwa Rumah Panggung memiliki banyak sekali istilah untuk bagian-bagian Rumahnya.

II.10 Proses Menyiapkan Bahan Bangunan

Untuk mendirikan Rumah Panggung memerlukan bahan bangunan yang harus disiapkan secara berangsur dari tiga atau enam bulan sebelum memulai proses pembangunan rumah. Bahan bangunan diambil dari hutan, namun terkadang didapat juga dari tetangga. Terlebih dahulu bahan bangunan yang disiapkan adalah kayu-kayu. Karena kayu-kayu biasanya disiapkan enam bulan sebelum membangun rumah. Kemudian bambu tiga bulan sebelum membangun, juga alang-alang dan ijuk yang disiapkan beberapa minggu atau hari sebelum memulai pembangunan Rumah Panggung. Bahan-bahan bangunan tersebut disiapkan dengan bantuan tenaga dari keluarga yang nantinya akan menjadi pemilik rumah tersebut. Tanpa diberi ataupun meminta upah, terkadang tetangga juga ikut membantu dan menyediakan makanan juga minuman. Bahan kayu dan bambu yang diambil dari hutan ditebang dengan menggunakan golok. Selain golok, alat-alat lain yang digunakan untuk mengambil bahan bangunan adalah *patik*, *baliung* dan *golok*. Kayu yang tidak lurus langsung dipotong pada bagian yang bengkok lalu dibersihkan dari ranting-ranting. Kayu-kayu yang sudah dipotong dan dibersihkan, selanjutnya akan dibawa ke desa dengan cara dipikul. Proses tersebut sama dengan pengambilan bambu dan bahan-bahan lainnya. Bahan-bahan bangunan selanjutnya disimpan ke kolong rumah dengan waktu yang cukup lama. Cara masyarakat suku Sunda untuk merawat bahan bangunannya menurut Sasmita (2019), Pada saat sebelum membangun rumah, semua bahan bangunan direndam di kolam dekat rumah atau biasa disebut dengan *balong* dalam waktu yang lama. Masyarakat suku Sunda percaya jika bahan bangunan direndam terlebih dahulu, akan menghilangkan penyakit yang ada di bahan bangunan. Serta, agar kayu dan bambu lebih awet dan tidak habis oleh *ngengat*.

Jenis kayu yang boleh digunakan untuk mendirikan Rumah Panggung adalah kayu jati yang nantinya digunakan untuk tiang; kayu *jeuingjing* dan kayu *kihiang* untuk *tiang panto* (tiang pintu) dan papan-papan; kayu *laban* dan kayu *kepun* untuk tiang dan usuk; dan kayu *johar* yang dipergunakan untuk pemikul. Sedangkan jenis-jenis kayu yang tidak boleh dipakai untuk membuat Rumah Panggung adalah kayu yang

tumbang akibat angin; kayu yang terbelah karena petir; kayu yang tumbuh dari kuburan; dan kayu yang batangnya terlilit tanaman lain.

Sedangkan bambu yang digunakan untuk membuat Rumah Panggung adalah bambu tali atau *awi tali* yang dipergunakan untuk membuat *usuk*, *darurung*, atau *bilik*. Bambu atau *awi bitung*, yang digunakan untuk membuat *kaso-kaso*; dan bambu surat atau *awi surat* untuk membuat *camped*, *palupuh*, dan *ereng*. Bahan bangunan bambu memang mudah didapat, tetapi membutuhkan pemeliharaan yang lebih dengan cara direndam didalam sungai yang berlumpur atau biasa disebut dengan *susukan*. Supaya bambu-bambu tersebut tidak berubah menjadi merah karena berjamur dan supaya awet tidak dimakan rayap atau *rinyuh*. (Muanas dkk, 1998, h. 80)

II.11 Sirkulasi udara

Sirkulasi udara adalah pertukaran udara dari dalam maupun dari luar rumah. Dengan arti lain udara bergatian dari dalam keluar maupun sebaliknya. Pada Rumah Panggung suku Sunda tentunya tidak terdapat alat ataupun mekanik untuk membantu pertukaran udah, seperti hal nya *Air Conditioner* dan kipas angin. Namun pada Rumah Panggung suku Sunda sudah didesain sehingga memiliki sirkulasi udara/ventilasi agar udara dapat mengalir dari dalam keluar dan sebaliknya.

Pada bagian dinding terbuat dari *bilik* atau anyaman bambu sebagai penutupnya maupun untuk penyekat ruangan. *Bilik* atau anyaman bambu bentuknya memiliki lubang-lubang kecil yang berfungsi sebagai ventilasi untuk udara maupun menyalurkan cahaya dari dalam ruangan ataupun sebaliknya. Dengan demikian, didalam Rumah Panggung suhu selalu terjaga dengan alami menyesuaikan dengan kondisi cuaca di luar. Dengan begitu tidak perlu mengandalkan cahaya melalui jendela saja. Sebetulnya, menggunakan bahan-bahan alami disekitar merupakan hal yang lumrah dikalagan masyarakat suku Sunda juga masyarakat tradsional lainnya. Namun pemanfaatan bahan-bahan alami pada bangunan Rumah Panggung lebih optimal pemakaian dan pelestariannya (Sriwadani, 2018, h.7). Bagian pintu di Rumah Panggung suku Sunda pun menggunakan anyaman yang terbuat dari bambu

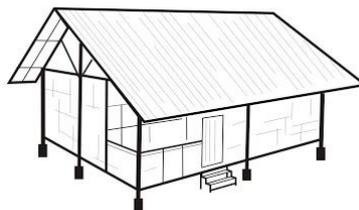
dan diberi nama *sarigsig* (anyaman) namun pada bagian daun pintu terbuat dari kayu. Teknik *Sarigsig* memiliki keistimewaan, yaitu dari dalam keluar dapat melihat namun dari luar tidak dapat melihat kedalam. Udara segar pun tetap terjaga melalui celah-celah *sarigsig* tersebut.

Selain dinding, anyaman yang berfungsi untuk sirkulasi udara juga digunakan pada lubang angin. Lubang angin berukuran besar, maka untuk menutupnya diberi anyaman dari bambu. Selain untuk sirkulasi, hal tersebut juga berfungsi untuk menghindari binatang agar tidak masuk pada celah yang cukup besar. Dinding yang menggunakan bahan bambu mempunyai keunggulan untuk memberi perlindungan terhadap cuaca dan juga dapat menyerap panas. Bentuk panggung juga pada dasarnya menjaga kelembaban dari bangunan itu sendiri (Suharjanto, 2014, h.515).

II.12 Tipologi Rumah Panggung Suku Sunda berdasarkan bentuk atap

II.12.1 Rumah Adat Jolopong

Rumah adat *Jolopong* merupakan Rumah Panggung yang memiliki bentuk atap yang paling tua. Karena bentuk atap *jolopong* menyerupai bentuk atap *saung* (dangau) yang lebih dahulu dikenal oleh suku Sunda. (Suharjanto, 2014, h.515).



Gambar II.3 Rumah Panggung *Jolopong*

Sumber data: <https://budayanusantara2010.files.com/2013/04/jolopong-atau-gagajahan.jpg>

(Diakses pada 09/12/2019)

Selain bentuk atap yang paling tua, *Jolopong* juga merupakan rumah adat suku Sunda yang bentuknya paling sederhana dan hingga saat ini masih sering dijumpai

di kawasan pedesaan dibandingkan rumah berasitektur panggung lainnya. Pada bagian atap memiliki bentuk seperti pelana yang memanjang. Dalam pembuatannya, Rumah *jolopong* ini tidak membutuhkan material ataupun dekorasi yang rumit. Rumah *Jolopong* memiliki dua buah bidang atap, yang kedua bidang tersebut dipisahkan dengan jalur *sahunan* di tengah bangunan. Batang *sahunan* memiliki panjang yang sejajar dengan dua sisi bidang atap (Deska, 2019). *Sahunan* pada *Jolopong* juga menampilkan status sosial suku Sunda yang tergolong sederhana dan praktis, seperti pedoman hidupnya yang menjalin hubungan horizontal dengan sesama. Dalam hal ini, agama Islam mengajarkan hubungan antar sesama manusia juga menjadi keutamaan (Suharjanto, 2014, h.515).

Rumah *Jolopong* terdiri dari berbagai ruangan. Ruang depan disebut dengan *emper* atau teras, selain teras ada juga *tepas* yang berfungsi untuk menerima tamu, keunikan yang terdapat pada bagian *tepas* adalah dibiarkan kosong tanpa barang dan perabotan, kemudian jika ada tamu yang datang hanya menggelarkan tikar. Lalu pada bagian tengah dinamai *tengah imah*, ada pula *pangkeng* atau kamar, lalu bagian belakang terdapat *pawon* atau dapur. Selain itu, didalam rumah terdapat *padaringan* yang digunakan untuk menyimpan beras. Para peneliti berpendapat bahwa kemungkinan besar, rumah adat *jolopong* yang menjadi pengaruh adanya atap rumah panggung berbentuk lainnya. Rumah adat *Jolopong* saat ini kebanyakan berada di daerah Garut tepatnya di Kampung Dukuh. (Rafisqy, 2020).

II.12.2 Rumah Adat Parahu Kumureb

Rumah adat Parahu Kumureb memiliki arsitektur yang lebih rumit dibandingkan Jolopong. Rumah berjenis Parahu Kumureb ini memiliki empat buah bidang atap. Dua bagian atap terletak pada bagian depan dan belakang membentuk trapesium, sedangkan dua bagiannya lagi terletak di sisi kiri dan kanan yang berbentuk segitiga sama sisi (Deska, 2019).



Gambar II.4 Rumah Panggung *Parahu Kumureb*

Sumber data: [https:// budayanusantara2010.files.com/2013/04/paruhukumereb.jpg](https://budayanusantara2010.files.com/2013/04/paruhukumereb.jpg)
(Diakses pada 09/12/2019)

Pada bagian atap terdapat dua batang kayu yang berfungsi sebagai penghubung sisi sehingga membentuk segitiga jika dilihat dari depan. Nama *Parahu Kumureb* itu sendiri berarti Perahu Terbalik. Karena hal tersebut dapat dilihat dari bentuk atapnya yang memang seperti perahu terbalik. Seorang informan yang berasal dari Kecamatan Tomo, Kabuten Sumedang mengatakan bahwa di daerah Sumedang, *Parahu Kumureb* disebut juga dengan nama *Jubleg Nangkub*. (Muanas dkk, 1998, h. 39).

Namun, bentuk atap *Parahu Kumureb* memiliki kelemahan, yaitu ketika musim hujan, atap jenis ini sangat mudah bocor karena terlalu banyak sambungan atap. Rumah adat ini dapat di temui di Kabupaten Ciamis tepatnya di Kampung Kuta (Deska, 2019).

II.12.3 Rumah Adat Badak Heuay

Badak Heuay dalam bahasa Indonesia berarti badak menguap. Rumah adat *Badak Heuay* memiliki dua atap yang berukuran besar dan kecil. Bagian atap depan memiliki ukuran yang lebih kecil, sedangkan bagian atap yang besar diletakkan pada bagian belakang. Seperti rumah adat suku Sunda lainnya, bagian depan berfungsi untuk menerima tamu laki-laki. Atap berbentuk *Badak heuay* mirip dengan *tagog anjing*, perbedaannya terletak pada bagian belakang. Atap berjenis *badak heuay* bentuknya keatas dan melewati batang *suhunan*. Bagian belakang atap yang melewati *suhunan* disebut dengan *rambut*. Rumah adat jenis ini, masih dapat ditemui di daerah Sukabumi (Rafisqy, 2020).



Gambar II.5 Rumah *Badak Heuay*

Sumber data: [https:// budayanusantara2010.files.com/2013/04/badakheuay.jpg](https://budayanusantara2010.files.com/2013/04/badakheuay.jpg)
(Diakses pada 09/12/2019)

II.12.4 Rumah Adat Tagog Anjing

Rumah adat *Tagog Anjing* dalam bahasa Indonesia berarti anjing duduk. *Tagog Anjing* memiliki bentuk atap segitiga dan atap lainnya menghadap ke depan. Hal tersebut membuat rumah berjenis atap ini terlihat seperti anjing yang sedang duduk. Kedua bidang atapnya berbatasan dengan batang *suhunan*. Bidang atap yang berfungsi untuk menutup ruangan lebih lebar. Selain itu, bidang atap pada bagian depan lebih kecil ukurannya. Panjang atap depan dan belakangnya memiliki sisi yang sama panjang dengan batang *suhunan*. Selain itu, sisi lainnya sangat pendek dibanding *suhunan*. Sisi bagian bawah pada umumnya tidak menggunakan tiang untuk penyangga. Bagian atap yang lebih kecil berfungsi sekedar untuk menutupi air hujan dan cahaya matahari agar tidak mengenai ruangan bagian depan.



Gambar II.6 Rumah *Tagog Anjing*

Sumber data: <https://budayanusantara2010.files.com/2013/04/tagoganjing.jpg>
(Diakses pada 09/12/2019)

Ukuran setiap tiang bagian depan pada bangunan yang menggunakan atap *tagog anjing* berukuran lebih panjang dari pada tiang dibelakangnya. Batang *suhunan* terletak diatas tiang bagian depan. Atap depan hanya berfungsi sebagai *emper*, sedangkan ruangan-ruangannya berada dibagian bawah atap belakang (Muanas dkk, 1998, h. 37).

Atap berbentuk *Tagog Anjing* memang cukup mirip dengan *Badak Heuay*, namun perbedaan terletak antara atap yang berukuran besar dan kecil yang berada di satu titik tengah. Dan bentuknya tidak terbuka maupun memotong seperti *Badak Heuay*. Rumah Panggung berjenis atap *Tagog Anjing* ini dapat ditemui di daerah Garut (NN, romadecade.com, 2019).

II.12.5 Rumah Adat Julang Ngapak

Rumah adat yang satu ini memiliki arti dalam bahasa Indonesia seekor burung yang sedang mengepakkan sayapnya. Hal tersebut karena rumah *Julang Ngapak* ini memiliki desain atap yang melebar ke samping kanan dan kiri (Deska, 2019). Selain daripada itu, bila dilihat dari depan, bentuk atapnya menyerupai sayap salah satu jenis burung yang bernama *burung julang*. *Julang Ngapak* memiliki empat buah atap jika diperhatikan dengan seksama. Atap pertama bentuknya lebih landai yang disebut dengan *leang-leang*, sedangkan atap kedua bentuknya membentuk garis pertemuan antar kedua bidang (Muanas dkk, 1998, h. 40-41).



Gambar II.7 Rumah Panggung *Julang Ngapak*
Sumber data: budayanusantara2010.files.com/2013/04/julangngapak.jpg
(Diakses pada 09/12/2019)

Bentuk atap disertai dengan *cagak gunting* yang berfungsi untuk memperkuat sambungan dan juga supaya tidak cepat bocor. Rumah panggung dengan atap *Julang Ngapak* ini dapat ditemui di Kampung Dukuh Kuningan dan Kampung Naga Tasikmalaya (Rafisqy, 2020).

II.12.6 Rumah Adat Capit Gunting

Rumah adat Sunda yang satu ini memiliki bentuk atap yang mirip dengan gunting. Pada bagian ujung atap saling menyilang. Didalam bahasa Sunda, Capit memiliki arti sebagai suatu barang yang pada bagian ujungnya dapat dijepitkan. Sedangkan Gunting dalam bahasa Sunda sama halnya dengan arti gunting dalam bahasa Indonesia. Gunting merupakan alat pemotong sesuatu. Dahulu Capit Gunting merupakan nama dari salah satu *susuhunan* atau bentuk atap rumah. Istilah nama *susuhunan* ini disebut *undagi* yang merupakan tata arsitektur rumah adat Jawa Barat. Meskipun bentuknya unik, namun tidak banyak masyarakat suku Sunda menggunakan rumah adat Capit Gunting (Rafisqy, 2020).



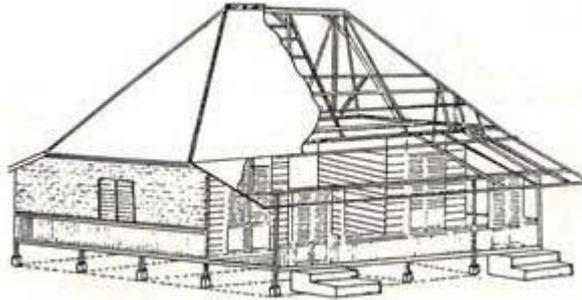
Gambar II.8 Rumah Panggung Capit Gunting

Sumber data: [https:// budayanusantara2010.files.com/2013/04/capitgunting.jpg](https://budayanusantara2010.files.com/2013/04/capitgunting.jpg)
(Diakses pada 09/12/2019)

II.13 Tipologi Rumah Panggung Suku Sunda berdasarkan pintu masuk

II.13.1 Rumah Adat Buka Palayu

Jika dilihat dari depan, rumah *buka palayu* terlihat seluruh garis pada suhunan dari kanan dan kiri rumah. Letak pintu *buka palayu* menghadap ke satu arah yang terletak diantara sisi bidang dan atapnya. Potongan *buka palayu* umumnya menggunakan atap yang berbentuk *suhunan pondok* atau *suhunan panjang*.



Gambar II.9 Rumah Panggung Buka Palayu

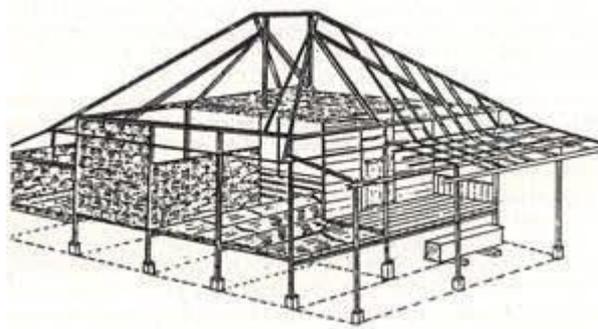
Sumber data: (Muanas dkk, 1998)

(Diakses pada 09/12/2019)

Biasanya rumah *buka palayu* dibuat atas keinginan pemiliknya untuk membangun rumah dengan seluruh bentuk bangunan dan atap yang mengarah ke jalan. Rumah *buka palayu* dapat ditemukan di daerah kecamatan yang menghubungkan Cirebon dan Bandung (Muanas dkk, 1998, h. 41).

II.13.1 Rumah Adat Buka Pongpok

Rumah *buka pongpok* merupakan rumah yang memiliki pintu masuk di arah yang sejajar dengan salah satu ujung batang *suhunan*. Buka pongpok umumnya menggunakan bentuk atap *suhunan pondok suhunan panjang*, sama seperti buka palayu. Jika dilihat dari arah depan, hanya bidang atap segi tiga yang terlihat dari rumah tersebut. Mirip dengan *buka palayu*, rumah *buka pongpok* juga dibuat atas keinginan pemiliknya untuk membuat pintu yang menghadap ke jalan, meskipun bentuk pada bangunan tidak memungkinkan melakukan hal tersebut.



Gambar II.10 Rumah Panggung Buka Pongpok
Sumber data: (Muanas dkk, 1998)
(Diakses pada 09/12/2019)

Karena, bentuk atapnya seolah dipaksakan arahnya, bagian *suhunan* juga melawan arah didepannya. Namun, semakin berkembang dan menjadi *suhunan sirit teuweul* yang merupakan perpaduan dari potongan-potongan kayu buka *palayu* dan buka *pongpok*. *Sirit teuweul* membuat perbedaan *suhunan* dan menunjukkan batang *suhunan* yang aranya berbeda. Pintu muka sejajar dengan salah satu *suhunan* dan menjadi tegak lurus (Muanas dkk, 1998, h. 42-43).

II.14 Filosofi

Konsep rumah panggung merupakan bentuk realisasi dari kepercayaan masyarakat – masyarakat yang ada di suku Sunda tersebut. Menurut Sasmita (2019), Konsep rumah secara keseluruhan, untuk tempat berlindung dan harus ada kehangatan antara keluarga didalamnya. Bentuk Rumah Panggung yang memiliki makna mendalam sebagai pola keseimbangan hidup bagi masyarakat suku Sunda antara hubungan vertical (dengan Tuhan) dan horizontal (dengan sesama manusia).

Lalu dari segi perbedaan penempatan berdasarkan gender ini seakan menunjukkan tugas masing-masing. Menurut Sasmita (2019), Intinya filosofi Rumah Panggung meliputi ruang depan sebagai ruang laki-laki, ruang tengah sebagai ruang keluarga, dan ruang belakang sebagai ruang perempuan. Laki-laki berada paling depan sebagai pemimpin, sedangkan perempuan berada di paling belakang untuk melayani dan merawat seluruh penghuni rumah.

II.15 Wawancara Mengenai Rumah Panggung Sunda

Suhandang (Seperti dikutip Edi. S 2016) Wawancara adalah salah satu cara dalam hal pengumpulan data dan informasi terkait suatu hal (hal.1). Wawancara pada perancangan ini dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai rumah panggung Sunda yang lebih lengkap di kehidupan saat ini menurut seorang budayawan Sunda dan juga menurut penjaga situs rumah panggung Sunda.

- **Wawancara di Kampung Adat Cikondang**

Kampung Adat Cikondang merupakan situs Rumah Adat di Jawa Barat. Kampung Adat Cikondang berada di kampung Cikondang, Kelurahan Lamajang, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat yang berbatasan dengan desa Cikalong dan desa Cipinang (Kecamatan Cimaung) di sebelah utara, desa Pulosari di sebelah selatan, desa Tribakti Mulya di sebelah Timur, dan di sebelah barat dengan desa Sukamaju. Pemilik Rumah Panggung tersebut adalah Bapa Anom Juhana yang merupakan generasi keempat dan juru kunci Rumah Panggung Cikondang. Menurut Anom Juhana (2019) pada tahun 1940, Kampung Adat

Cikondang memiliki sekitar 60 rumah. Namun terjadi kebakaran yang menimpa kampung tersebut pada tahun 1942 yang menghancurkan hampir seluruh rumah. Karena kejadian tersebut, Kampung Adat Cikondang hanya memiliki satu Rumah Panggung yang tersisa. Karena keterbatasan material bahan di hutan, sehingga Rumah Panggung yang terbakar tidak dibangun kembali.



Gambar II.11 Rumah Panggung *Julang Ngapak*, Cikondang
Sumber data: dokumen pribadi (2019)

Rumah Panggung tersebut berusia 360 tahun dan merupakan jenis Rumah Panggung *Julang Ngapak*. Semua rumah di Cikondang dahulu, menghadap kearah *kaler* (utara) dan beratapkan ijuk. Meskipun Rumah Panggung di Cikondang telah berusia 360 tahun, tetapi tidak pernah mengalami perubahan sama sekali. Hal tersebut karena pesan dari kakek Pa Anom yang berkata “*Nu panjang ulah dipotong, nu pondok ulah disambung*”. Menurut Pa Anom, hal tersebut memiliki makna bahwa bentuk bangunan sama sekali tidak boleh diubah keadaanya, tidak boleh ada yang ditambahkan maupun dikurangi. Tetapi melakukan renovasi diperbolehkan, namun hanya untuk mengganti bahan bangunan yang telah rusak agar Rumah Panggung tersebut kokoh kembali.

Sama halnya dengan Rumah Panggung Sunda lainnya, Rumah Panggung di Cikondang pun merendam bahan bangunan terlebih dahulu sebelum melakukan renovasi. Lama waktu perendaman yang berbahan bambu adalah selama 8 bulan, sedangkan kayu selama 14 bulan. Kayu yang digunakan merupakan *Kai Gaharu* (Jenis kayu untuk Rumah Panggung yang langka keberadaannya dan untuk saat ini hanya ada di Cikondang).

Rumah Panggung Cikondang juga memiliki filosofi. Hal tersebut terletak pada jumlah jendela yang berjumlah 5 buah, hal tersebut memiliki arti sesuai dengan jumlah waktu sholat dalam Islam. Lalu pintu yang hanya ada 1, memiliki makna "*Asal ti Alloh, Mulang ka Alloh*" yang berarti: berasal dari Allah S.W.T, berpulang pada Allah S.W.T. Selain itu, Rumah Panggung Cikondang juga memiliki ukuran 8m x 12m, 8 merujuk pada nama-nama tahun dalam bahasa Arab, 12 merujuk kepada nama-nama bulan dalam Islam. Karena pada zaman dahulu belum ada media informasi, jadi orang Sunda menggunakan ukuran rumah tersebut sebagai alat untuk menghitung tanggal 1 *Muharrom*. Masing-masing nama tahun dan bulan memiliki angka tersendiri yang nantinya akan ditambah lalu hasilnya akan menjadi jumlah hari yang dihitung dari hari rabu. Hal itu disebut dengan ilmu Para Wali.

- **Wawancara dengan Budayawan Sunda**

Wawancara mengenai Rumah Panggung Sunda dengan salah satu Budayawan Sunda, Mamat Sasmita. Menurut Mamat Sasmita (2019), Rumah Panggung berasal dari keyakinan masyarakat Sunda akan konsep Tri tangtu. Selain Rumah Panggung, di Sunda juga memiliki rumah yang menapak ke tanah yang disebut dengan *Imah Ngupuk* namun hal tersebut sangat jarang sekali ditemui, biasanya hanya terdapat di daerah perbatasan antara Jawa dan Sunda.

Rumah panggung sebenarnya bukan kayu yang menapak langsung ke tanah, tapi menggunakan yang disebut dengan *tatapakan* terbuat dari batu. Dengan

adanya *tatapakan*, kayu tidak cepat hancur karena rayap, karena kayu terhalang oleh batu (*tatapakan*). Sebelum menyimpan *tatapakan* biasanya diletakan *reremekan*. *Reremekan* adalah gerabah yang dihancurkan dan ditaruh sebelum menyimpan *tatapakan*, secara rasional fungsi *reremekan* sama dengan *tatapakan* yaitu, agar tidak mudah terkena rayap. Namun, orang Sunda zaman dahulu percaya bahwa *reremekan* berfungsi sebagai *panyinglar* atau perlindungan bagi penghuni rumah tersebut agar tidak terkena sial. Kolong Rumah Panggung biasanya digunakan untuk kandang ayam atau bebek dan ada juga yang digunakan untuk tempat menyimpan kayu bakar.

Meskipun atap Rumah Panggung berbeda-beda tetapi tujuan tetap sama, yaitu bentuk *suhunan* yang berbentuk segitiga berfungsi untuk air hujan agar dapat mengalir kebawah. Hal tersebut karena Indonesia merupakan Negara yang tropis. Selain itu, Rumah Panggung zaman dahulu tidak ada yang menggunakan genting, melainkan menggunakan serat ijuk atau alang-alang. Hal tersebut diperkirakan karena genting berasal dari Negara China. Hal tersebut karena tempat pembuatan genting di Sunda disebut dengan Lio dan pada saat itu belum muncul di Indonesia.

Sebelum membuat Rumah Panggung, biasanya suku Sunda akan merendam bahan bangunannya terlebih dahulu didalam kolam dekat rumah yang disebut *balong*. Hal tersebut dilakukan agar bakteri yang terdapat didalam kayu hilang, juga agar kayu dan bambu menjadi awet tidak mudah habis oleh rayap.

Di Rumah Panggung Sunda, Rumah terbagi menjadi tiga bagian ruangan, yaitu: Ruangan depan sebagai ruangan yang khusus untuk laki-laki, Ruangan tengah sebagai ruang keluarga, dan Ruangan belakang yang dikhususkan untuk perempuan. Menurut kepercayaan suku Sunda di zaman dulu, ruangan belakang merupakan tempat Dewi Sri yang menjaga beras supaya tidak cepat habis. Sehingga tidak memperbolehkan laki-laki masuk

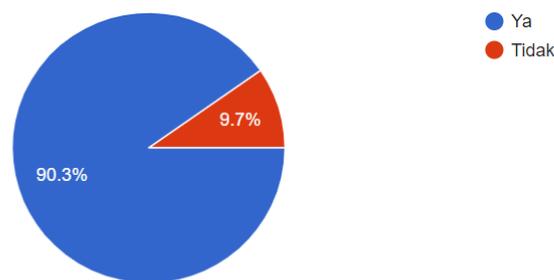
kedalam ruangan belakang karena Dewi Sri akan merasa terganggu dan malu. suku Sunda zaman dahulu bahkan memiliki mantra sendiri pada saat akan mengambil beras tersebut.

II.16 Kuesioner

Kuesioner merupakan daftar pertanyaan yang dikirim kepada responden baik langsung maupun tidak langsung (dosensosiologi.com, 2018). Kuesioner yang dilakukan pada perancangan ini merupakan bentuk kuesioner secara tidak langsung. Kuesioner tersebut diberikan pada masyarakat Sunda yang berjumlah 31 orang. Responden pada kuesioner ini memiliki rentan usia dimulai 17 tahun hingga 26 tahun. Berikut merupakan hasil yang diperoleh dari kuesioner yang diberikan:

1. Apakah anda mengetahui rumah panggung sunda?

31 responses

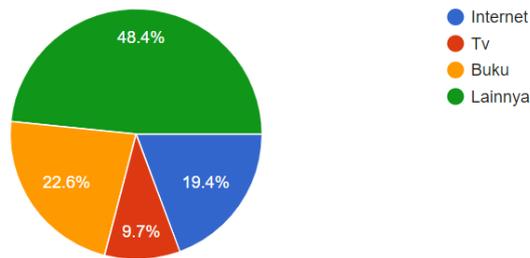


Gambar II.12 Hasil pertanyaan kuesioner
Sumber: dokumen pribadi (2020)

Pada pertanyaan mengenai pengetahuan Rumah Panggung Sunda, sebanyak 90.3% menjawab mengetahui Rumah Panggung Sunda tersebut. Disamping itu, sebanyak 9.7% tidak mengetahui Rumah Panggung Sunda.

2. Darimana anda mengetahui tentang rumah panggung?

31 responses

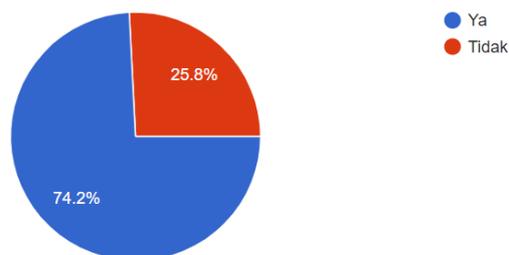


Gambar II.13 Hasil pertanyaan kuesioner
Sumber: dokumen pribadi (2020)

Selanjutnya, bagi yang mengetahui tentang Rumah panggung, ditanyakan mengenai pertamakali pada saat mengetahui Rumah Panggung. Jawaban paling banyak berada dijawabannya lainnya sebanyak 48.4%, responden yang menjawab lainnya rata-rata mengatakan bahwa mengetahui Rumah Panggung dari daerah sekitar rumah, daerah di perkampungan.

3. Apakah anda pernah melihat rumah panggung sunda secara langsung?

31 responses



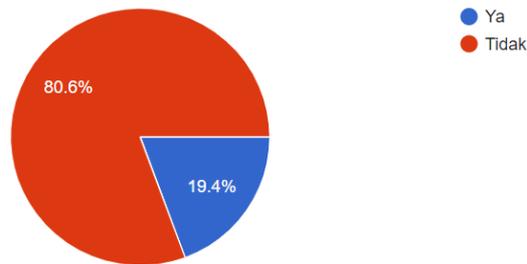
Gambar II.14 Hasil pertanyaan kuesioner
Sumber: dokumen pribadi (2020)

Pertanyaan selanjutnya responden diberikan pertanyaan mengenai melihat Rumah Panggung secara langsung. Hasilnya, 74.2% pernah melihat Rumah Panggung secara langsung. Ketika ditanyakan kapan dan dimana melihat Rumah Panggung secara langsung, jawaban yang dihasilkan beragam, mulai dari kampung adat,

daerah perkampungan lainnya, tempat wisata, dan rumah saudara yang tinggalnya jauh dari perkotaan.

5. Apakah anda mengetahui tentang jenis-jenis rumah panggung sunda?

31 responses

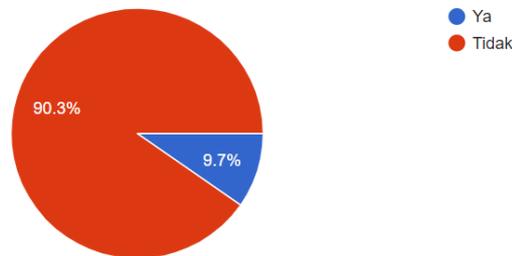


Gambar II.15 Hasil pertanyaan kuesioner
Sumber: dokumen pribadi (2020)

Pertanyaan selanjutnya mengenai sejauh apa para responden mengetahui Rumah Panggung. Sehingga hal yang ditanyakan adalah mengenai jenis Rumah Panggung. Hasil dari pertanyaan tersebut 80.6% dari responden menjawab tidak tahu, lalu 19.4% menjawab mengetahui, namun ketika ditanyakan jumlah, tidak ada responden yang menjawab dengan tepat.

8. Apakah anda pernah menemukan buku mengenai "Rumah Panggung Sunda" dalam waktu dekat?

31 responses

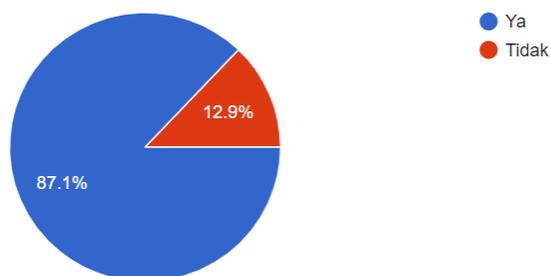


Gambar II.16 Hasil pertanyaan kuesioner
Sumber: dokumen pribadi (2020)

Pada pertanyaan selanjutnya, responden diberikan pertanyaan mengenai buku Rumah Panggung Sunda. Hasil yang didapat sebanyak 90.3% tidak pernah melihat buku mengenai Rumah Panggung Sunda tersebut. Karena memang pada faktanya, buku mengenai Rumah Panggung Sunda sulit sekali didapatkan.

10. Menurut anda, apakah perlu mempelajari tentang rumah panggung sunda?

31 responses



Gambar II.17 Hasil pertanyaan kuesioner
Sumber: dokumen pribadi (2020)

Pertanyaan selanjutnya berkaitan dengan pandangan responden mengenai Rumah Panggung Sunda apakah penting untuk dipelajari. Hasilnya 87.1% menjawab perlu mempelajari tentang Rumah Panggung Sunda, dan 12.9% nya merasa tidak perlu.

11. Menurut anda, apakah rumah panggung sunda perlu dilestarikan dan didokumentasikan keberadaannya?

31 responses

A screenshot of a survey question with 31 responses. The responses are listed in a vertical list:

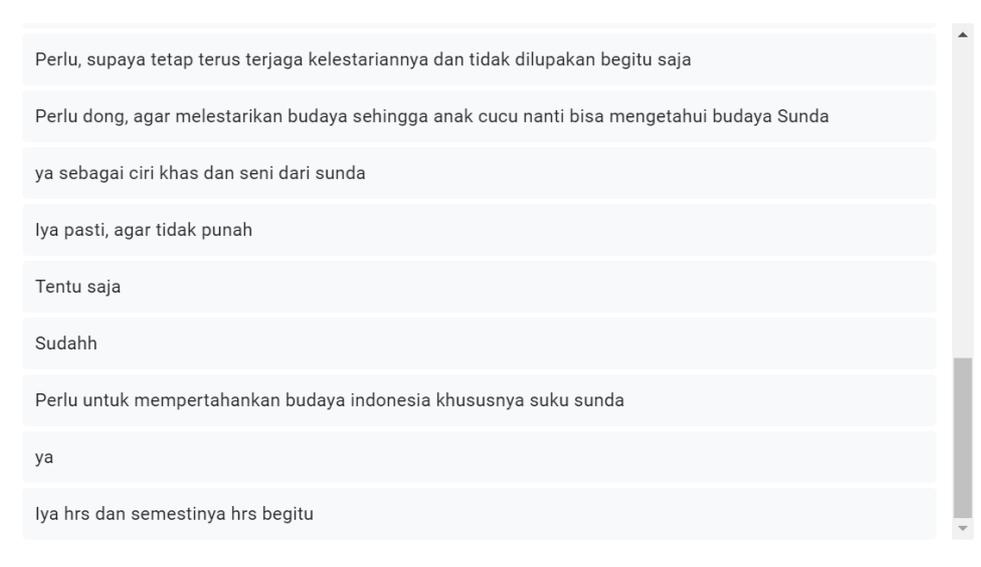
- Perlu
- Ya
- Perlu, untuk mengetahui sejarah dan bisa jadi refrensi desain rumah nuasa tradisional juga
- yaa
- Iya
- Perluuu
- Sangat perlu
- semua peninggalan karuhun itu harus dilestarikan dan didokumentasikan, ga kasian gitu klok anak cucu kita nanti tidak bisa melihat sejarah karuhun?

Gambar II.18 Hasil pertanyaan kuesioner
Sumber: dokumen pribadi (2020)

A screenshot of a survey question with 6 responses. The responses are listed in a vertical list:

- Ya karna rumahnya yg unik serta banyak sekali manfaat dari segi arsitektur nya
- Ya perlu
- Iya perlu
- Iyahhh
- Tentu saja perlu karena untuk di jadikan edukasi, memperkenalkan kebudayaan kenapa anak-anak atau kepada para turis yang mengunjungi indonesia khususnya pulau jawa.
- tentu, sebagai warisan budaya

Gambar II.19 Hasil pertanyaan kuesioner
Sumber: dokumen pribadi (2020)



Gambar II.20 Hasil pertanyaan kuesioner
Sumber: dokumen pribadi (2020)

Gambar diatas merupakan jawaban dari pertanyaan terakhir pada responden mengenai perlunya Rumah Panggung Sunda untuk didokumentasikan dan dilestarikan keberadaannya. Jawaban beragam dari responden tersebut secara keseluruhan setuju bahwa dokumentasi dan pelestarian Rumah Panggung Sunda perlu dilakukan.

II.17 Resume

Berdasarkan kuesioner didapat bahwa masyarakat khususnya suku Sunda itu sendiri sebagian besar mengetahui Rumah Panggung, namun tidak termasuk dengan informasi-informasi yang terkait dengan Rumah Panggung tersebut. Lalu sebanyak 90.3% responden tidak pernah menemukan buku mengenai Rumah Panggung Sunda, hal tersebut memang sesuai dengan fakta, bahwa sangat jarang atau bahkan tidak ada buku yang khusus membahas mengenai Rumah Panggung Sunda dalam beberapa tahun kebelakang. Disamping itu, sebanyak 87.1% yang menganggap perlu untuk mengetahui dan mempelajari Rumah Panggung, beralasan bahwa Rumah Panggung perlu untuk dijaga karena merupakan warisan Budaya, lalu diperlukan adanya dokumentasi dan dilestarikan untuk dijadikan pengetahuan bagi generasi mendatang.

Berdasarkan riset dan studi literatur yang telah dilakukan, Rumah Panggung yang diketahui secara mendasar hanyalah salah satu jenis arsitektur rumah adat yang telah lampau, ternyata memiliki banyak sekali informasi didalamnya yang amat disayangkan bila masyarakat Indonesia itu sendiri tidak mengetahui hal tersebut. Tidak hanya sekedar rumah, Rumah Panggung bagi suku Sunda memiliki arti yang mendalam bagi kehidupan. Selain daripada itu, Rumah Panggung juga termasuk rumah yang sehat dari segi sirkulasi udara, juga tahan gempa dan banjir karena bentuk konstruksi bangunanya. Nenek moyang rupanya telah menyesuaikan pembuatan Rumah Panggung dengan alam sekitar, dari segi fungsi, manfaat, pemakaian bahan bangunan. Juga tidak luput dari berbagai macam arti-arti kehidupan yang terkandung didalamnya. Namun, informasi mengenai Rumah Panggung khususnya di suku Sunda tersebut perlu digali kembali dan diinformasikan kedalam media yang diminati oleh masyarakat. Selain itu, agar masyarakat dapat tertarik mengetahui informasi tersebut, sehingga salah satu bagian dari jati diri suku Sunda tersebut tidak hilang oleh zaman yang semakin maju.

II.18 Solusi Perancangan

Dengan berkembangnya zaman, tentunya membuat pemikiran masyarakatpun semakin maju, namun diharapkan tidak melupakan warisan budaya yang seharusnya dilestarikan. Maka perlu dilakukan perancangan yang bertujuan untuk menyampaikan informasi mengenai rumah panggung tersebut agar masyarakat tidak serta merta melupakan warisan budaya yang juga menjadi identitas diri dari masyarakat tersebut.